



JURNAL CENDEKIA PENDIDIKAN

p-ISSN : [2985 - 3524]

e-ISSN : [2964 - 0997]

Analisis Kritik Teks Anekdote “Nyamuk Sini Cuma Takut Tiga Roda”

Heny Tri Sutanti

**SMA Negeri 1 Tiris Probolinggo
E-Mail : Sman_1tiris@yahoo.com**

Abstrak : Anekdote sebuah cerita singkat dan lucu atau menarik, yang mungkin menggambarkan kejadian atau orang sebenarnya. Anekdote bukanlah lelucon karena tujuan utamanya adalah tidak hanya membangkitkan tawa tetapi mengungkapkan suatu kebenaran yang lebih umum dari pada kisah singkat itu sendiri. Kritik dalam anekdot seringkali disampaikan dalam bentuk sindiran, tidak disampaikan secara langsung. Hal itu dilakukan untuk menghindari konflik antara pihak yang menyampaikan sindiran dengan pihak yang disindir. Tujuannya agar pesan yang ingin disampaikan, kritiknya, dapat diterima oleh pihak yang dikritisi tanpa menimbulkan ketersinggungan. Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) atau biasa disebut dengan model pembelajaran CTL merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa untuk mempelajari kasus yang mencakup masalah sosial dalam konteks pembuatan kebijakan publik. Tentunya dengan pendekatan inkuiri untuk mencari dan menemukan jawaban atas kritik yang terdapat pada teks anekdot “*Nyamuk Sini Cuma Takut Tiga Roda*”. Frasa ‘*Roda Tiga*’ dan ‘*Tiga Roda*’ merupakan antitesis semacam gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang saling bertentangan, dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. ‘*Roda Tiga*’ yang mengacu pada kebijakan publik Gubernur Sutiyoso yang melarang beroperasi kendaraan beroda tiga seperti Bemo, Becak dan Bajaj di Kota Jakarta. ‘*Tiga Roda*’ yang mengacu pada jawaban solusi dari penyebab wabah demam berdarah (salah satu merk obat nyamuk kala itu)

Kata kunci: anekdot, contextual teaching and learning, inkuiri, antitesis.

Pendahuluan

Afidah dan Asmarani (2020:11) mengatakan anekdot sebuah cerita singkat dan lucu atau menarik, yang mungkin menggambarkan kejadian atau orang sebenarnya. Anekdote bisa saja sesingkat pengaturan dan provokasi dari sebuah kelakar. Anekdote selalu disajikan berdasarkan kejadian nyata melibatkan orang-orang yang sebenarnya, apakah terkenal atau tidak, biasanya di suatu tempat yang dapat diidentifikasi. Namun seiring waktu, modifikasi pada saat penceritaan kembali dapat mengubah sebuah anekdot tertentu menjadi sebuah fiksi, sesuatu yang diceritakan kembali tetapi ‘tidak terlalu bagus

untuk nyata'. Terkadang menghibur, anekdot bukanlah lelucon karena tujuan utamanya adalah tidak hanya membangkitkan tawa tetapi mengungkapkan suatu kebenaran yang lebih umum dari pada kisah singkat itu sendiri atau untuk melukiskan suatu sifat karakter dengan ringan sehingga menghentak dalam kilasan pemahaman yang langsung pada intinya.

Menurut Suherli dkk (2017:117) kritik dalam anekdot seringkali disampaikan dalam bentuk sindiran, tidak disampaikan secara langsung. Hal itu dilakukan untuk menghindari konflik antara pihak yang menyampaikan sindiran dengan pihak yang disindir. Tujuannya agar pesan yang ingin disampaikan, kritiknya, dapat diterima oleh pihak yang dikritisi tanpa menimbulkan ketersinggungan. Untuk itulah, pencerita menggunakan ungkapan yaitu berupa kata, frasa, atau kalimat yang bermakna idiomatis, bukan makna sebenarnya. Ciri-ciri teks anekdot, (1) bisa menghibur atau mengundang tawa pembaca atau pendengar, (2) untuk menyampaikan kritik halus yang tidak menyinggung pembaca atau pendengar dan atau orang yang diceritakan, (3) sebagai media penyampai pandangan, aspirasi yang bernilai positif, dan berbau humor ke publik, (4) untuk menginspirasi pembaca atau pendengar agar dalam menyampaikan protes atau rasa tidak setuju terhadap sesuatu dapat memilih opsi atau cara santun, (5) menampilkan tokoh-tokoh atau figur yang dekat dengan kehidupan sehari-hari atau juga orang penting, (6) memiliki sifat humoris, lucu, menggelitik, dan berbau lelucon tapi menyindir, Rahman (2018:02).

Suherli dkk (2017:119-120) menambahkan teks anekdot memiliki struktur teks yang yang membedakannya dengan teks lainnya. yakni. (1) Abstraksi merupakan pendahuluan yang menyatakan latar belakang atau gambaran umum tentang isi suatu teks. (2) Orientasi merupakan bagian cerita yang mengarah pada terjadinya suatu krisis, konflik, atau peristiwa utama. Bagian inilah yang menjadi penyebab timbulnya krisis. (3) Krisis atau komplikasi merupakan bagian dari inti peristiwa suatu anekdot. Pada bagian krisis itulah terdapat kekonyolan yang menggelitik dan mengundang tawa. (4) Reaksi merupakan tanggapan atau respons atas krisis yang dinyatakan sebelumnya. Reaksi yang dimaksud dapat berupa sikap mencela atau menertawakan. (5) Koda merupakan penutup atau simpulan sebagai pertanda berakhirnya cerita. Di dalamnya dapat berupa persetujuan, komentar, ataupun penjelasan atas maksud dari cerita yang dipaparkan sebelumnya. Bagian ini biasanya ditandai oleh kata-kata, seperti *itulah*, *akhirnya*, *demikianlah*. Keberadaan koda bersifat *opsional*; bisa ada ataupun tidak ada.

Jadi, anekdot adalah sebuah cerita singkat dan lucu atau menarik, yang mungkin

menggambarkan kejadian atau orang sebenarnya. Anekdote selalu disajikan berdasarkan pada kejadian nyata melibatkan orang-orang yang sebenarnya, anekdot bukanlah sekedar lelucon, karena tujuan utamanya tidak hanya untuk membangkitkan tawa, tetapi untuk mengungkapkan suatu kebenaran yang lebih umum daripada kisah singkat itu sendiri, atau untuk melukiskan suatu sifat karakter dengan ringan sehingga ia menghentak dalam kilasan pemahaman yang langsung pada intinya.

Dalam teks anekdot, penulis sering tidak memberikan cerita yang detail dan rinci. Hal ini menjadikan cerita yang ditampilkan hanya memiliki dampak jangka pendek. Oleh karena itu menganalisis kritik untuk menemukan pesan yang tersirat dalam teks anekdot perlu tinjauan dan pendekatan tertentu, seperti yang terdapat pada teks anekdot di bawah ini.

Teks Anekdote “*Nyamuk Sini Cuma Takut Tiga Roda*”

Suatu hari, saat KH. Abdurrahman Wahid (akrab disapa Gus Dur) menjabat sebagai Presiden RI, ada pembicaraan serius. Pembicaraan bertopik isu terhangat dilakukan selesai menghadiri sebuah rapat di Istana Negara. Diketahui, pembicaraan itu mengenai wabah demam berdarah yang kala itu melanda Kota Jakarta. Gus Dur pun sibuk memperbincangkan penyakit mematikan tersebut. “Menurut Anda, mengapa demam berdarah saat ini semakin marak di Jakarta Pak?” tanya seorang menterinya. “Ya karena Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso melarang Bemo, Becak, dan sebentar lagi Bajaj dilarang beredar di Kota Jakarta ini. Padahal kan nyamuk sini *cuma* takut sama tiga roda...!”

Tinjauan Analisis Kritik

Nurhadi mengatakan dalam (Nurdyansyah dan Fahyuni, 2016:36) pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) atau biasa disebut dengan model pembelajaran CTL merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. (Nurdyansyah dan Fahyuni, 2016:37-38) juga mengatakan bahwa pendekatan CTL merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Pembelajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah

proses.

Di sisi lain Heksa (2020:8) mengatakan pembelajara inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Pembelajaran inkuiri merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Sejalan dengan pendapat di atas Al-Tabany (2017:80) mengungkapkan ciri-ciri dan prinsip pendekatan inkuiri mencakup 3 hal. Pertama, pembelajaran inkuiri menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Dalam pembelajaran siswa sebagai subjek belajar. Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri atas jawaban dari hal yang dipertanyakan, sehingga dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*Self Belief*). Guru hanya sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Ketiga, mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Dipertegas lagi oleh Bruce J. And Weil M. dalam Parta (2017:31-32) ada tiga model pembelajaran jenis Inkuiri, yaitu *Jurisprudential Inquiry*, *Scientific Inquiry*, dan *Inquiry Training*. Ketiga jenis model *Model Pembelajaran* pembelajaran inquiry ini disajikan secara komparatif dalam tabel di bawah ini.

	Jurisprudential Inquiry	Scientific Inquiry	Inquiry Training
Tujuan	Melatih siswa untuk mempelajari kasus yang mencakup masalah sosial dalam kontek pembuatan kebijakan publik.	Membiasakan siswa bekerja dengan langkah langkah metode ilmiah (<i>scientific process</i>).	Melatih siswa terlibat aktif dalam penalaran kausalitas, <i>fasih dalam bertanya</i> , membangun konsep dan hipotesis, serta mengujinya.
S i n t a k	Orientasi kasus	Menyajikan daerah investigasi	Konfrontasi masalah
Identifikasi isu-isu	Pengumpulan data:	Verifikasi	Identifikasi isu-isu

Penentuan posisi (sikap mental)	Identifikasi masalah dalam investigasi	Pengumpulan data: eksperimen	
Eksplorasi posisi (sikap mental)	Memikirkan cara mengatasi kesulitan	Pengorganisasian dan perumusan penjelasan	
Penghalusan dan pengkualifikasian pendirian	Analisis strategi inkuiri dan mengembangkan strategi yang lebih efektif		
Pengujian asumsi faktual			

Cermati kutipan Teks Anekdot “Nyamuk Sini Cuma Takut Tiga Roda” berikut:

“Menurut Anda, mengapa demam berdarah saat ini semakin marak di Jakarta Pak?” tanya seorang menterinya. “Ya karena Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso melarang Bemo, Becak, dan sebentar lagi Bajaj dilarang beredar di Kota Jakarta ini. Padahal kan nyamuk sini cuma takut sama tiga roda...!”

Penulis berpendapat sekilas kutipan di atas terdapat pernyataan yang tidak selaras antara pertanyaan dan jawaban. Namun bukan berarti jawaban atas pertanyaan menyiratkan seseorang yang ditanya orang bodoh. Justru dengan jawaban seperti itu menunjukkan tingkat pemikiran beliau (dalam hal ini Gus Dur) perspektifnya jauh ke depan dibanding orang di sekitarnya. Dengan model pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*) dan pendekatan inkuiri kita diharapkan mampu mencari dan menemukan realita yang terjadi di sekitar masyarakat kita. Terutama kasus yang mencakup masalah sosial dalam konteks pembuatan kebijakan publik di negara kita seperti yang diutarakan oleh Bruce J. And Weil M. Sebab anekdot ditulis oleh seseorang bukan untuk dibaca sendiri, melainkan ada ide, gagasan, pengalaman, dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dengan harapan, apa yang disampaikan itu menjadi masukan, sehingga pembaca dapat mengambil kesimpulan dan menginterpretasikannya

sebagai sesuatu yang dapat berguna bagi perkembangan hidupnya.

Dapat kita tarik benang merah sebuah frasa '*Roda Tiga*' (kendaraan Bemo, Becak dan Bajaj) yang dilarang beroperasi oleh Gubernur Sutiyoso dengan frasa '*Tiga Roda*' (salah satu merk obat nyamuk kala itu) yang dapat mencegah gigitan dan mengusir nyamuk. Penulis berasumsi sejak diberlakukan larangan beroperasi kendaraan Bemo, Becak dan Bajaj oleh Gubernur Sutiyoso beberapa waktu kemudian muncul wabah demam berdarah di Kota Jakarta bahkan banyak korban meninggal dunia yang nota bene anak-anak.

Frasa '*Roda Tiga*' dan '*Tiga Roda*' merupakan antitesis seperti yang diungkapkan oleh Jonch (2020:98) antitesis semacam gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang saling bertentangan, dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya bahasa ini timbul dari kalimat berimbang. Keraf juga mengatakan dalam Wicaksono (2014:44) satire adalah gaya bahasa dalam bentuk penolakan dan mengandung kritikan dengan maksud agar sesuatu yang salah dicari kebenarannya. Satire adalah gaya bahasa yang berbentuk ungkapan dengan maksud menertawakan atau menolak sesuatu. Satire merupakan menggunakan sarkasme, ironi atau parodi untuk mengancam atau menertawakan gagasan, kebiasaan atau lain-lain.

Senada juga dikatakan oleh Fakhri (2020:111) Satire adalah ungkapan berupa sindiran yang merupakan gabungan dari ketiga jenis majas sindiran: ironi, sinisme, satire. Gaya bahasa satire sering kali juga dikaitkan dengan humor dan parodi untuk mencemooh atau mengkritik suatu hal.

Dari ketiga gaya bahasa di atas hemat penulis mengatakan terdapat dua antitesis dalam teks anekdot "*Nyamuk Sini Cuma Takut Tiga Roda*".

- 1) Frasa '*Roda Tiga*' yang mengacu pada kebijakan publik Gubernur Sutiyoso yang melarang beroperasi kendaraan beroda tiga seperti Bemo, Becak dan Bajaj di Kota Jakarta.

Kemungkinan kebijakan ini diberlakukan karena ketiga jenis kendaraan itu sudah tidak layak lagi beroperasi di Kota Jakarta dan hanya merusak pemandangan wajah Kota Jakarta sebagai kota metropolitan. Selain juga pertimbangan polusi udara akibat gas emisi yang diakibatkan oleh kendaraan tersebut.

- 2) Frasa '*Tiga Roda*' yang mengacu pada jawaban solusi dari penyebab wabah demam berdarah (salah satu merk obat nyamuk kala itu).

Pada paragraf sebelumnya telah dijelaskan antitesis semacam gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang saling bertentangan. satire adalah gaya bahasa dalam bentuk penolakan dan mengandung kritikan dengan maksud agar sesuatu yang salah

dicari kebenarannya. Satire adalah gaya bahasa yang berbentuk ungkapan dengan maksud menertawakan atau menolak sesuatu. Dalam hal ini beliau (Gus Dur) tidak sejalan dengan kebijakan publik yang dikeluarkan oleh Gubernur Sutiyoso yang melarang beroperasi kendaraan beroda tiga seperti Bemo, Becak dan Bajaj di Kota Jakarta. Apapun alasannya apalagi tanpa solusi yang tepat kebijakan publik birokrasi seperti itu dapat menyengsarakan rakyat kecil. Betapa tidak hidup di kota besar seperti Jakarta tanpa ada pendapatan yang pasti hidupnya akan sengsara. Hal ini mengakibatkan rakyat kecil menangis dan menderita. Sehingga menimbulkan wabah demam berdarah di Kota Jakarta. Seorang pemimpin haruslah berjiwa ksatria, welas asih pada rakyat kecil sehingga berkah dan rahmat tuhan menaungi kita semua sebagai rakyat kecil. Pembaca mungkin saja beranggapan asumsi ini tidak rasional. Bukankah seorang pemimpin di dunia ini adalah kepanjangan tangan-tangan tuhan untuk melindungi, mengayomi dan menyejahterakan rakyatnya. Kesalahan seorang pemimpin memberlakukan kebijakan dapat menyengsarakan rakyat. Penulis yakin semua umat beragama meyakini tentang hal ini.

Di sisi lain Miranti (2020:11-13) mengatakan bahwa setidaknya ada tiga teori yang membuat humor menjadikan kita tertawa, yakni, (1) teori superioritas atau degradasi, memandang adanya pihak superior dan inferior. Orang yang di atas pasti mudah menertawakan pihak di bawahnya. Membandingkan pihak superior dan inferior terkadang menimbulkan kelucuan juga. (2) teori pelepasan inhibisi, suatu kesenangan timbul karena adanya dorongan pada diri individu masuk ke dalam alam bawah sadarnya dan bergabung dengan kesenangan bermain ketika masih anak-anak. Jika dorongan itu bisa dilepaskan dalam bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat banyak itulah inhibisi. Individu bisa senang karena lepas dari himpitan. (3) teori bisosiasi, atau disebut juga dengan ketidakselarasan atau secara sederhana dapat dimaknai sebagai teori plesetan. Baik itu plesetan bahasa, plesetan logika, plesetan asosiasi, maupun plesetan pemahaman. Sesuatu yang tidak sesuai antara konsep dan realita dapat menimbulkan kelucuan.

Frasa '*Roda Tiga*' dan '*Tiga Roda*' merupakan bisosiasi asosiasi mental simultan dari sebuah ide atau objek dengan dua bidang yang biasanya tidak dianggap terkait. permainan kata-kata mungkin merupakan bentuk paling sederhana dari bisosiasi. Ketidakselarasan atau plesetan yang bertujuan untuk menyindir sebuah kebijakan. Akan tetapi hakikatnya berhubungan jika kita mampu memahami secara mendalam.

- 1) Frasa '*Roda Tiga*' yang mengacu pada kebijakan publik Gubernur Sutiyoso yang melarang beroperasi kendaraan beroda tiga seperti Bemo, Becak dan Bajaj di Kota Jakarta.

- 2) Frasa *'Tiga Roda'* yang mengacu pada jawaban solusi dari penyebab wabah demam berdarah (salah satu merk obat nyamuk kala itu).

Uraian kedua frasa itu di atas tidak selaras secara etimologi tapi berkaitan secara hakikat pemahaman. Frasa *'Roda Tiga'* bermakna kendaraan yang jumlah rodanya tiga buah, frasa *'Tiga Roda'* bermakna salah satu merk obat nyamuk kala itu (etimologi). Secara hakikat pemahaman sangat berkaitan. kebijakan publik yang dikeluarkan oleh Gubernur Sutiyoso yang melarang beroperasi kendaraan beroda tiga seperti Bemo, Becak dan Bajaj di Kota Jakarta. Kebijakan ini sebuah larangan atau pantangan yang jika diteruskan akan menyengsarakan rakyat tanpa solusi yang tepat (*teori inhibisi*). Gus Dur dalam hal ini memiliki kepekaan rasa atau alam bawah sadar yang kuat menentang kebijakan ini karena beliau menganggap prospeknya tidak akan baik ke depan. Oleh karena itu beliau mengkritik melalui anekdot secara halus (*teori bisosiasi atau plesetan*) melalui frasa *'Tiga Roda'* (etimologi) sebuah obat untuk mengusir nyamuk penyebab demam berdarah yang menyerang sebagian warga terutama anak-anak di Kota Jakarta waktu itu. Namun hakikat pemahaman frasa *'Tiga Roda'* tersebut adalah solusi jika warga Kota Jakarta tidak ingin terkena wabah demam berdarah maka kebijakan melarang kendaraan roda tiga beroperasi Becak, Bemo, dan Bajaj (*frasa 'Roda Tiga'*) perlu ditinjau ulang bahkan jika perlu digagalkan kalau prospek ke depannya kurang baik. Tuhan tidak pernah menyengsarakan hamba-Nya. Tuhan telah menciptakan alam dan seisinya berjalan sesuai dengan kodrat hukum alam itu sendiri. Jika dalam perjalanan kehidupan, manusia tertimpa musibah hendaklah segera introspeksi diri apa yang telah diperbuat pada waktu yang lalu. Bukankah kehidupan kita saat ini adalah cerminan buah dari tanaman yang kita tanam pada kehidupan yang lalu. Ingatlah pepatah Jawa di bawah ini.

'Ngunduh wohing pakarti'
'sing nandur sing ngunduh'
'sing ngongkon sing nglakoni'
'sing ngelakoni yo sing ngakoni'

Penutup

Nur mengatakan (2015:08) dalam perspektif Islam, kesadaran spiritualitas berimpit erat dengan kesadaran manusia. Artinya, semakin tinggi kesadaran keberagamaan seseorang, semestinya semakin tinggi pula kualitas kemanusiaannya, dalam kondisi dan situasi yang bagaimanapun. Ini berarti, nilai kemanusiaan hanya bisa dipahami ketika semua perilaku lahir-batinnya diorientasikan kepada Tuhan, dan dalam waktu yang bersamaan, juga membawa implikasi konkret terhadap upaya meningkatkan nilai-nilai

kemanusiaan. Pendeknya, manusia tidak bisa dipahami tanpa keterkaitannya dengan Tuhan dan keterkaitannya dengan manusia lainnya dalam kehidupan sosial.

Terdapat ilmu masyarakat atau ilmu kemasyarakatan yang mempelajari manusia sebagai anggota golongan atau masyarakat (tidak sebagai individu yang terlepas dari golongan dan masyarakat), dengan ikatan adat, kebiasaan, kepercayaan atau agamanya. Suatu masalah timbul karena kepentingan sosial yang berbeda pada setiap bentuk masyarakat. Sehingga muncul bentuk pertentangan secara khusus dalam masyarakat. Hal itulah yang kemudian menimbulkan protes keras atau kritik sosial, mengkritik ketidakbenaran dalam masyarakat. Hubungannya dengan teks anekdot “*Nyamuk Sini Cuma Takut Tiga Roda*” adalah Kritik sosial tentang kebijakan publik dalam birokrasi pemerintahan yang kurang memihak kepada rakyat kecil bahkan dapat menyulitkan rakyat sendiri.

Daftar Pustaka

- Af'idah dan Asmarani. 2020. *Teks Anekdote*. Jakarta: Guepedia.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2017. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenada Media.
- Fakih, abdullah dkk. 2020. *Merayakan Keberagaman Berbahasa*. Bandung: Bitread Publishing.
- Heksa, Afrita. 2020. *Pembelajaran Inkuiri di Masa Pandemi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Jonch, Christian. 2020. *Seni Narasi Biblika*. Jakarta: A. Christian Jonch.
- Miranti. 2020. *Anekdote Superior*. Bogor: Penerbit Lindan Bestari.
- Nur, Prayitno. 2015. *Penyakit Sosial itu Adalah Korupsi*. Yogyakarta: Istana Media.
- Nurdyansyah dan Eni Fahriyatul Fahyuni. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Parta, I Nengah. 2017. *Model Pembelajaran Inkuiri*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM PRESS).
- Rahman, Taufiqur. 2018. *Teks dalam Kajian Struktur dan Kebahasaan*. Semarang: CV Pilar Nusantara.
- Suherli dkk. 2017. *Buku Guru Bahasa Indonesia Wajib Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Catatan Ringkas Stilistika*. Sleman: Garudhawaca.

